



Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis AI pada Mahasiswa Semester Awal: Studi Kuasi-Eksperimen

Choiriah Ayu Lestari^{1*}

PGMI/Dosen/STAI Darud Da'wah Wal-Irsyad Maros, Indonesia

Email: choiriahayulestari92@yahoo.com

Abstract. *This study investigates the effectiveness of integrating artificial intelligence (AI) tools into English language learning for first-semester students at STAI DDI Maros. A quasi-experimental pretest–posttest design was employed involving three groups: an AI teacher-supported group using ChatGPT, an AI student-centered group utilizing multimodal AI tools (Grammarly, QuillBot, and text-to-speech/voice AI), and a control group receiving conventional instruction. The participants consisted of 90 students assigned through cluster sampling. Data were analyzed using normality and homogeneity tests, paired-sample *t*-tests, and one-way ANOVA. The results revealed that both experimental groups achieved significantly greater improvements in language skills than the control group ($p < 0.05$). The AI student-centered group demonstrated the highest learning gains, indicating that autonomous engagement with multimodal AI tools yields the strongest pedagogical impact. These findings suggest that AI functions not only as an instructional support mechanism but also as an effective self-directed learning resource. The key contribution of this study to the literature lies in providing comparative empirical evidence on the effectiveness of two AI implementation models in English language learning within the context of Islamic higher education in Indonesia, a setting that remains underrepresented in existing AI-assisted language learning research.*

Keywords: *Artificial Intelligence; Educational Experiment; Language Learning.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas integrasi alat kecerdasan buatan (AI tools) dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada mahasiswa semester satu STAI DDI Maros. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen pretest–posttest dengan tiga kelompok: kelompok AI teacher-supported (ChatGPT), kelompok AI student-centered berbasis AI multimodal (Grammarly, QuillBot, dan text-to-speech/voice AI), serta kelompok kontrol dengan metode konvensional. Subjek penelitian berjumlah 90 mahasiswa yang dibagi secara klaster ke dalam tiga kelas. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji *t* berpasangan, dan ANOVA satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan bahasa yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,05$). Kelompok AI student-centered memperoleh peningkatan tertinggi, mengindikasikan bahwa pemanfaatan AI multimodal secara mandiri memberikan dampak pedagogis paling kuat terhadap pengembangan keterampilan bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu instruksional, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran mandiri yang efektif. Kontribusi utama penelitian ini terhadap literatur adalah penyediaan bukti empiris komparatif mengenai efektivitas dua model implementasi AI dalam pembelajaran bahasa Inggris pada konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia, yang masih relatif terbatas dalam kajian sebelumnya.*

Kata kunci: *Kecerdasan Buatan; Eksperimen Pendidikan; Pembelajaran Bahasa.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran bahasa asing di pendidikan tinggi. Transformasi dari pembelajaran konvensional berbasis buku teks dan ceramah menuju pembelajaran berbasis teknologi semakin dipercepat dengan hadirnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), AI menawarkan berbagai kemudahan, seperti penyediaan umpan balik instan, pembelajaran adaptif, latihan mandiri berbasis data, serta simulasi interaksi bahasa yang menyerupai komunikasi manusia. Teknologi ini dipandang mampu mengatasi keterbatasan waktu, intensitas latihan, dan keterjangkauan umpan balik yang selama ini menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa secara tradisional (Alharbi, 2023; Hockly, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model bahasa besar seperti Chat GPT berkontribusi positif terhadap keterampilan menulis dan pengayaan kosakata melalui pemberian umpan balik linguistik dan pengembangan ide (Dizon, 2023; Elola & Oskoz, 2022). Selain itu, penggunaan automated writing evaluation (AWE) seperti Grammarly dan QuillBolt dilaporkan meningkatkan akurasi gramatikal, koherensi teks, serta kesadaran metalinguistik pembelajar (Thamrin, 2024; Hsu, 2024). Pada keterampilan lisan, pemanfaatan AI berbasis speech recognition dan text-to-speech terbukti membantu peningkatan pelafalan, kelancaran, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris (Han & Xu, 2024; Nutprapha, 2024). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa AI memiliki potensi besar sebagai inovasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa.

Namun demikian, pemanfaatan AI dalam konteks akademik juga memunculkan sejumlah persoalan etis yang tidak dapat diabaikan. Kekhawatiran utama mencakup potensi plagiarisme, ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis, bias dan ketidakakuratan output AI, serta risiko pelanggaran privasi data mahasiswa ketika menggunakan platform pihak ketiga. Beberapa kajian menegaskan bahwa tanpa regulasi dan panduan pedagogis yang jelas, AI berpotensi bergeser dari *learning support tool* menjadi *task-completion tool* yang melemahkan proses kognitif mahasiswa (Fearn, 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, isu etika ini menjadi semakin krusial karena nilai-nilai integritas akademik, tanggung jawab moral, dan kejujuran intelektual merupakan prinsip fundamental dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, AI perlu diposisikan secara tepat sebagai *teaching aid* yang mendukung pembelajaran aktif, bukan sebagai pengganti peran dosen maupun proses berpikir mahasiswa. Pendekatan implementasi AI yang berbeda—misalnya AI yang dikendalikan dosen (teacher-supported) versus AI yang digunakan secara mandiri oleh mahasiswa (student-centered)—berpotensi menghasilkan dampak pedagogis dan implikasi etis yang berbeda pula. Sayangnya, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu jenis alat AI atau satu keterampilan bahasa tertentu, dilakukan dalam skala kecil, dan jarang membandingkan secara empiris berbagai model implementasi AI dalam satu desain penelitian yang komprehensif, khususnya pada konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Lestari, 2023; Lin & He, 2023).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu keterbatasan bukti empiris yang membandingkan efektivitas model AI teacher-supported dan AI student-centered terhadap peningkatan keterampilan bahasa Inggris secara terpadu (listening, speaking, reading, dan writing), sekaligus mempertimbangkan aspek etika dan regulasi penggunaannya dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Hingga saat ini, masih sedikit penelitian eksperimental jangka menengah yang menguji perbedaan dampak kedua model tersebut dibandingkan pembelajaran konvensional dalam satu kerangka metodologis yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi efektivitas integrasi AI tools dalam pembelajaran Bahasa Inggris mahasiswa semester satu STAI DDI Maros melalui desain kuasi-eksperimen pretest–posttest dengan tiga kelompok: kelompok kontrol (pembelajaran konvensional), kelompok AI teacher-supported, dan kelompok AI student-centered berbasis AI

multimodal. Penelitian ini tidak hanya menilai peningkatan capaian keterampilan bahasa, tetapi juga memposisikan AI dalam kerangka pedagogis dan etis yang sesuai dengan karakteristik pendidikan tinggi Islam.

Untuk memperkuat landasan ilmiah, penelitian ini dirumuskan dalam hipotesis berikut:

- **H1:** Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan keterampilan bahasa Inggris antara mahasiswa yang belajar menggunakan AI tools dan mahasiswa yang belajar menggunakan metode konvensional.
- **H2:** Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis AI student-centered menunjukkan peningkatan keterampilan bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pada model AI teacher-supported.
- **H3:** Integrasi AI tools secara terstruktur memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa semester awal.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih kuat terhadap literatur AI-assisted language learning, sekaligus menjadi dasar rekomendasi implementasi AI yang efektif dan beretika dalam pembelajaran Bahasa Inggris di pendidikan tinggi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan model pretest–posttest tiga kelompok untuk menguji efektivitas integrasi AI tools dalam pembelajaran Bahasa Inggris mahasiswa semester satu STAI DDI Maros. Tiga kelompok yang terlibat meliputi: (1) kelompok AI teacher-supported yang menggunakan ChatGPT sebagai pendukung instruksional, (2) kelompok AI student-centered yang memanfaatkan AI multimodal (Grammarly, QuillBot, dan text-to-speech/voice AI), serta (3) kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional tanpa integrasi AI. Desain eksperimen tiga kelompok ini divisualisasikan pada Gambar 1 untuk memperjelas alur penelitian dari tahap pretest, perlakuan, hingga posttest.

Subjek penelitian berjumlah 90 mahasiswa semester satu yang terbagi ke dalam tiga kelas dengan jumlah relatif seimbang. Teknik cluster sampling digunakan sesuai pembagian kelas yang telah ditetapkan oleh institusi. Seluruh kelompok memperoleh materi pembelajaran yang setara dan diajar oleh dosen yang sama untuk meminimalkan bias instruksional. Intervensi pembelajaran berlangsung selama satu semester (± 14 minggu).

Instrumen penelitian terdiri atas tes keterampilan bahasa Inggris terpadu yang mencakup listening, speaking, reading, dan writing, serta angket persepsi penggunaan AI. Tes listening berupa pemahaman dialog dan monolog pendek berbasis audio akademik sederhana. Tes speaking berbentuk monolog singkat dan dialog terstruktur yang direkam. Tes reading berupa pemahaman teks ekspositori dan naratif dengan soal pilihan ganda dan isian singkat. Tes writing berupa penulisan paragraf akademik pendek berdasarkan topik kontekstual. Instrumen tes dikembangkan berdasarkan standar asesmen EFL pendidikan tinggi dan divalidasi melalui expert judgment. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai 0,82, yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi dan konsistensi internal yang baik.

Penilaian keterampilan speaking dan writing menggunakan rubrik analitik untuk menjamin objektivitas. Indikator penilaian speaking meliputi fluency, pronunciation, accuracy, dan vocabulary use, sedangkan indikator writing mencakup organization, coherence, grammatical accuracy, dan lexical variety. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–5. Penilaian dilakukan oleh dosen pengampu dengan menggunakan rubrik yang sama pada tahap pretest dan posttest.

Untuk menjamin transparansi penggunaan AI, mahasiswa pada kelompok perlakuan diberikan panduan prompt AI yang terstruktur. Mahasiswa Kelas A menggunakan ChatGPT untuk koreksi dan penjelasan

kesalahan bahasa melalui prompt seperti “*Correct the grammar of this paragraph and explain the errors in simple terms.*” Sementara itu, mahasiswa Kelas B menggunakan AI multimodal untuk latihan menulis, parafrase, serta latihan pelafalan dan listening melalui fitur text-to-speech dan voice AI. Seluruh output AI wajib direvisi secara manual sebelum dikumpulkan sebagai tugas akademik.

Pengumpulan data log aktivitas AI dilakukan melalui dua teknik, yaitu pencatatan mandiri (self-report log) dan dokumentasi tangkapan layar riwayat penggunaan AI. Mahasiswa mencatat frekuensi penggunaan, durasi harian, serta jenis aktivitas AI yang dilakukan setiap minggu. Data log ini digunakan untuk menilai intensitas penggunaan AI dan tingkat fidelity implementasi pembelajaran berbasis AI.

Prosedur perlakuan dilaksanakan secara terstruktur. Minggu ke-1 digunakan untuk pelaksanaan pretest pada seluruh kelompok. Minggu ke-2 hingga ke-6 difokuskan pada pengembangan keterampilan reading dan writing dengan penerapan AI sesuai model masing-masing kelompok. Minggu ke-7 hingga ke-11 diarahkan pada penguatan keterampilan listening dan speaking, khususnya melalui AI multimodal pada Kelas B. Minggu ke-12 dan ke-13 digunakan untuk latihan terpadu, refleksi pembelajaran, dan evaluasi proses, sedangkan minggu ke-14 digunakan untuk pelaksanaan posttest dan pengisian angket persepsi mahasiswa.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat, dilanjutkan dengan uji t berpasangan untuk melihat peningkatan kemampuan dalam setiap kelompok dan ANOVA satu jalur untuk menguji perbedaan antar kelompok. Uji post hoc digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan spesifik antar kelompok, sedangkan effect size dihitung untuk mengetahui kekuatan pengaruh perlakuan. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan, anonimitas data, dan pembatasan penggunaan AI hanya untuk tujuan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis data kuantitatif mengenai efektivitas integrasi AI tools dalam pembelajaran Bahasa Inggris mahasiswa semester satu STAI DDI Maros. Hasil penelitian difokuskan pada perbandingan capaian pretest–posttest antar kelompok, uji signifikansi statistik, serta deskripsi pola penggunaan AI berdasarkan data log aktivitas.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang jelas antar kelompok pembelajaran. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, kelompok AI *student-centered* berbasis multimodal (Kelas B) memperoleh peningkatan skor tertinggi dengan rata-rata posttest sebesar 83,5 dan gain score 21,8. Kelompok AI *teacher-supported* menggunakan Chat GPT (Kelas A) menunjukkan peningkatan sedang dengan rata-rata posttest 78,1 dan gain score 15,7. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan terbatas dengan gain score sebesar 5,3. Data ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis AI memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional, khususnya pada model AI multimodal.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest–Posttest Setiap Kelompok.

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Gain
Kelas A (ChatGPT)	62,4	78,1	15,7
Kelas B (Multimodal)	61,7	83,5	21,8
Kelas C (Kontrol)	63,1	68,4	5,3

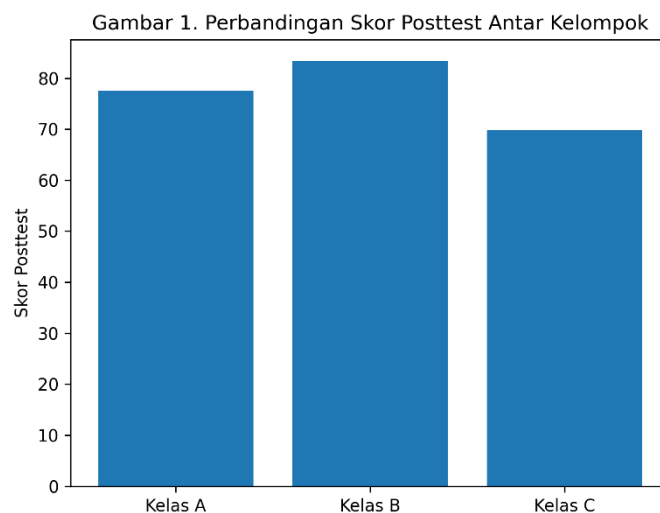
Uji asumsi statistik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga memenuhi prasyarat untuk analisis inferensial. Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa ketiga kelompok

mengalami peningkatan skor yang signifikan antara pretest dan posttest ($p < 0,05$), namun tingkat signifikansi dan besarnya peningkatan berbeda antar kelompok. Kelompok AI *student-centered* menunjukkan nilai t tertinggi, yang mengindikasikan peningkatan kemampuan yang paling kuat dibandingkan kelompok lainnya.

Selanjutnya, hasil ANOVA satu jalur menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skor posttest antar ketiga kelompok ($p < 0,001$). Uji lanjut *post hoc* mengonfirmasi bahwa perbedaan antara Kelas B dan Kelas A bersifat signifikan, serta perbedaan antara kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbeda secara nyata bergantung pada model integrasi AI yang digunakan.

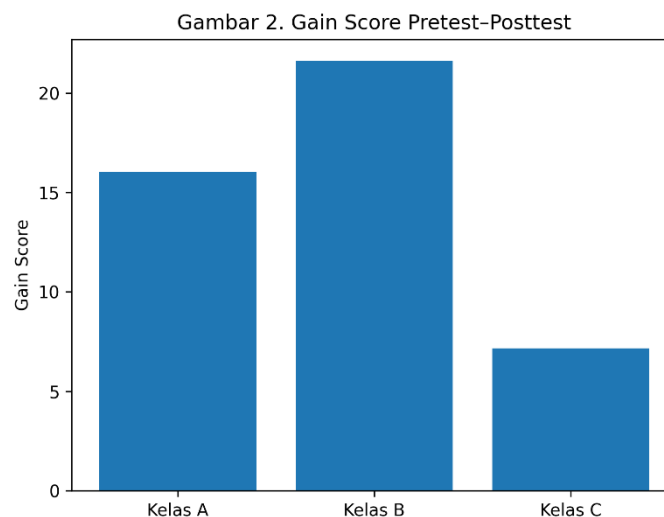
Visualisasi perbandingan skor posttest antar kelompok disajikan pada Gambar 1, yang menunjukkan bahwa Kelas B berada pada posisi tertinggi dibandingkan Kelas A dan Kelas C.

Gambar 1. Perbandingan skor posttest antar kelompok.



Selain itu, Gambar 2 menampilkan perbandingan gain score pretest–posttest yang memperlihatkan selisih peningkatan yang paling besar pada Kelas B.

Gambar 2. Gain score pretest-posttest.



Kedua grafik ini memperkuat temuan statistik dan memberikan representasi visual yang jelas mengenai dominasi capaian belajar kelompok AI multimodal. Analisis hasil juga dilakukan berdasarkan keterampilan bahasa secara umum. Meskipun pengujian statistik dilakukan secara terpadu, data hasil menunjukkan bahwa peningkatan Kelas A lebih dominan pada keterampilan berbasis teks (reading dan writing), sedangkan Kelas B menunjukkan peningkatan yang lebih merata pada listening, speaking, reading, dan writing. Pola ini berkorelasi dengan intensitas dan variasi penggunaan AI yang tercatat dalam log aktivitas.

Ringkasan log aktivitas penggunaan AI disajikan pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa mahasiswa Kelas B menggunakan AI dengan durasi rata-rata 25–35 menit per hari dan secara rutin melakukan latihan listening dan speaking. Sebaliknya, mahasiswa Kelas A menggunakan AI dengan durasi yang lebih singkat, yakni 10–15 menit per hari, dengan fokus utama pada koreksi teks dan pengembangan writing. Data ini menunjukkan bahwa perbedaan intensitas dan jenis aktivitas AI berkontribusi terhadap variasi capaian hasil belajar antar kelompok.

Tabel 2. Ringkasan Log Aktivitas Penggunaan AI.

Kelompok	Durasi Rata-rata (menit/hari)	Fokus Aktivitas
Kelas A	10–15	Grammar & Writing
Kelas B	25–35	Listening, Speaking, Writing

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi AI tools dalam pembelajaran Bahasa Inggris memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa mahasiswa. Model AI *student-centered* berbasis multimodal menghasilkan peningkatan tertinggi, diikuti oleh model AI *teacher-supported*, sementara pembelajaran konvensional menunjukkan peningkatan yang paling rendah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa mahasiswa, dengan variasi efektivitas yang bergantung pada model implementasi AI. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok AI *student-centered* berbasis multimodal (Kelas B) mencapai peningkatan tertinggi dibandingkan kelompok AI *teacher-supported* (Kelas A) dan kelompok kontrol. Pembahasan ini difokuskan pada penjelasan pedagogis atas temuan tersebut, implikasi teoritis dan praktis, serta refleksi kritis terhadap keterbatasan penelitian.

Keunggulan Kelas B dapat dijelaskan melalui perspektif teori multimodal learning dan skill-based language acquisition. AI multimodal memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan input visual, tekstual, dan auditori secara simultan, yang sejalan dengan teori *dual coding* dan *multimedia learning*. Fitur voice dan text-to-speech memberikan kesempatan latihan listening dan speaking yang lebih intensif dan berulang, sehingga memperkuat otomatisasi keterampilan bahasa. Sebaliknya, Kelas A yang mengandalkan Chat GPT berbasis teks cenderung lebih efektif dalam mendukung keterampilan reading dan writing, namun kurang optimal dalam memfasilitasi keterampilan lisan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa efektivitas AI dalam pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kesesuaian fitur teknologi dengan jenis keterampilan yang dilatihkan.

Perbedaan capaian antar kelompok juga berkaitan erat dengan intensitas dan pola penggunaan AI. Data log aktivitas menunjukkan bahwa mahasiswa Kelas B menggunakan AI dengan durasi dan frekuensi yang lebih tinggi serta variasi aktivitas yang lebih luas dibandingkan Kelas A. Intensitas latihan yang konsisten ini mendukung prinsip *deliberate practice*, yang menekankan pentingnya latihan berulang dan umpan balik langsung dalam penguasaan keterampilan bahasa. Dengan demikian, peningkatan

signifikan pada Kelas B bukan semata-mata akibat penggunaan AI, tetapi karena desain pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan latihan mandiri yang berkelanjutan.

Isu academic integrity menjadi perhatian penting dalam implementasi AI pada kedua kelompok eksperimen. Meskipun terdapat potensi penggunaan AI secara pasif atau sekadar *copy-paste*, penelitian ini menerapkan strategi mitigasi berupa kewajiban revisi manual, refleksi tertulis atas perubahan yang dilakukan, serta penilaian berbasis proses. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa AI seharusnya diposisikan sebagai *cognitive tool* yang mendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan desain pedagogis yang tepat, integrasi AI tidak secara inheren merusak integritas akademik, melainkan dapat memperkuat literasi akademik dan etika penggunaan teknologi.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas kajian tentang integrasi AI dalam pembelajaran bahasa melalui perbandingan eksplisit antara model AI teacher-supported dan AI student-centered berbasis multimodal. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas AI tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi oleh cara AI diintegrasikan dalam kerangka pedagogis dan keterampilan yang ditargetkan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur EFL dan educational technology terkait pemetaan fungsi AI terhadap pengembangan keterampilan bahasa tertentu.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi dalam memilih dan mengimplementasikan AI tools secara strategis. AI multimodal direkomendasikan untuk pembelajaran yang menargetkan pengembangan keterampilan lisan, sementara AI berbasis teks lebih sesuai untuk penguatan keterampilan akademik berbasis tulisan. Selain itu, temuan ini menekankan pentingnya regulasi penggunaan AI melalui prompt terstruktur, log aktivitas, dan asesmen berbasis proses guna menjaga kualitas pembelajaran dan integritas akademik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi penelitian terbatas pada satu semester sehingga belum mengukur dampak jangka panjang atau retensi kemampuan bahasa setelah penggunaan AI dihentikan. Kedua, data log aktivitas AI sebagian bergantung pada laporan mandiri mahasiswa, yang berpotensi mengandung bias. Ketiga, penelitian ini belum memisahkan analisis statistik secara mendalam untuk setiap keterampilan bahasa secara individual, sehingga temuan masih bersifat agregat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efek jangka panjang penggunaan AI terhadap retensi kemampuan bahasa serta transfer keterampilan ke konteks non-digital. Studi lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan *learning analytics* otomatis untuk merekam log aktivitas AI secara lebih akurat. Selain itu, penelitian komparatif lintas institusi dan level pendidikan akan memperkuat generalisasi temuan dan memperkaya pemahaman tentang peran AI dalam pembelajaran bahasa yang beretika dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Inggris memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa mahasiswa, dengan efektivitas yang berbeda bergantung pada model implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis AI student-centered dengan pendekatan multimodal menghasilkan peningkatan kemampuan yang paling signifikan dibandingkan model AI teacher-supported berbasis teks dan pembelajaran konvensional. Keunggulan model multimodal terletak pada kemampuannya memfasilitasi latihan terpadu antara keterampilan reseptif dan produktif, khususnya listening dan speaking, melalui kombinasi input teks dan suara yang lebih interaktif dan berulang. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa akan lebih optimal apabila disesuaikan dengan karakteristik keterampilan yang ditargetkan serta dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap penurunan integritas akademik akibat penggunaan AI dapat diminimalkan melalui desain pedagogis yang tepat. Penerapan prompt terstruktur, kewajiban revisi manual, refleksi proses belajar, serta pemantauan log aktivitas terbukti mampu mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan AI sebagai alat bantu kognitif, bukan sebagai sarana plagiasi. Dengan demikian, AI tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi digital dan etika akademik mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pendidik dan institusi pendidikan tinggi mengintegrasikan AI secara selektif dan strategis dalam pembelajaran Bahasa Inggris. AI multimodal disarankan untuk pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan lisan, sementara AI berbasis teks lebih tepat digunakan untuk mendukung keterampilan akademik tertulis. Selain itu, perlu adanya kebijakan institusional yang jelas mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran, termasuk pedoman etika, asesmen berbasis proses, dan pelatihan dosen agar implementasi AI berjalan secara efektif dan bertanggung jawab. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian longitudinal guna mengukur retensi kemampuan bahasa setelah penggunaan AI dihentikan, serta eksplorasi penggunaan sistem analitik otomatis untuk memantau aktivitas belajar secara lebih akurat dan objektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alharbi, M. (2023). *The impact of artificial intelligence tools on EFL learners' writing performance*. *Journal of Language and Education*, 9(2), 45–58.
- Chen, L., & Liu, H. (2023). *Evaluating AI-driven EFL instruction models: Teacher-supported vs student-centered approaches*. *International Journal of Social Science and Artificial Intelligence*, 5(3), 77–95.
- Damayanti, S., & Azizah, S. (2024). *Grammarly's effectiveness in enhancing English writing: A case study of vocational high school students*. *PANYONARA: Journal of English Education*, 6(2). <https://doi.org/10.19105/panyonara.v6i2.13825>
- Dizon, G. (2023). Evaluating the effectiveness of ChatGPT for self-directed language learning. *Language Learning & Technology*, 27(3), 1–20.
- Elola, I., & Oskoz, A. (2022). AI and automated writing evaluation in L2 writing: A review of research. *Journal of Second Language Writing*, 58, 101890.
- Fearn, N. (2024). *Educators warn AI must be a teaching — not a cheating — aid*. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/26ff910a-d19e-444b-9e4c-f06e6d546db3>
- Han, H., & Xu, L. (2024). Artificial intelligence speech recognition technologies in EFL speaking instruction: A meta-analysis. *ReCALL*, 36(1), 25–43.
- Hidayat, M., & Purnama, S. (2024). The effectiveness of Grammarly in improving Indonesian EFL students' academic writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(1), 112–124.
- Hockly, N. (2023). AI in language teaching: Opportunities and challenges. *ELT Journal*, 77(4), 393–402.
- Hsu, W. (2024). Students' perceptions of QuillBot and Grammarly as automated writing evaluation tools. *Asia-Pacific Education Researcher*, 33, 421–434.

- Kim, Y., & Park, S. (2023). Multimodal AI tools for pronunciation training: Effects on EFL learners' speaking skills. *Computer Assisted Language Learning*, 36(7), 1234–1256.
- Lestari, D. (2023). *AI-assisted learning in Islamic higher education: Opportunities and challenges*. Jurnal Penelitian Pendidikan UNY, 20(1), 34–48.
- Lin, J., & He, X. (2023). *Artificial intelligence in second language education: A systematic review*. Computers & Education, 196, 104706.
- Nutprapha, K. D. (2024). *Using AI-powered speech recognition technology to improve English pronunciation and speaking skills*. IAFOR Journal of Education: Technology in Education, 12(2).
- Thamrin, A. H. (2024). *Exploring the use of automated writing evaluation (AWE) in English language education: A systematic review*. Australian Journal of Applied Linguistics, 2024, 281–288.